

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah proses penuaan yang terjadi secara alami dengan konsekuensi timbulnya masalah fisik, mental, dan sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia berada pada usia 60-74 tahun yaitu masuk pada tahap *elderly*. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia dalam BAB I pasal 1 menyebutkan bahwa lanjut usia berada pada usia 60 tahun atau lebih.

Menurut Nasrullah (2016) Individu yang telah memasuki masa lanjut usia akan mengalami perubahan pada diri. Perubahan yang terjadi merupakan proses normal yang berhubungan dengan waktu dikarenakan proses penuaan terjadi secara bertahap. Perubahan yang terjadi memunculkan suatu permasalahan tersendiri bagi lansia, dalam perubahan fisik bisa dilihat dari menurunnya sistem saraf panca indra seperti menurunnya sistem pendengaran sehingga membuat lansia sulit mengerti kata-kata, mendengar suara tidak jelas, dan menurunnya tingkat komunikasi.

Data *World Population Prospects: The 2015 Revision* pada tahun 2015 ada 901.000.000 orang berusia 60 atau lebih yang terdiri dari 12 persen dari jumlah populasi global. Asia menempati urutan pertama dengan populasi lansia terbesar dimana pada tahun 2015 berjumlah 508 juta populasi lansia, menyumbang 56% dari total populasi lansia di dunia. Menurut *United Nations* pada tahun 2013 populasi penduduk lansia di Indonesia yang berumur 60 tahun atau lebih berada pada urutan 108 dari seluruh negara di dunia. Di Jawa Tengah sendiri tercatat 2.336.115 jiwa merupakan lansia dari total penduduk 32.864.563 jiwa (Depkes,2013).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2014 hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menjelaskan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia di tahun 2014. Sebanyak 42,32% lansia tinggal bersama tiga generasi, sebanyak 26,80% lansia tinggal bersama keluarga inti, sementara yang tinggal bersama dengan pasangannya 17,48% dan lansia yang tinggal sendirian sebanyak 9,66%.

Dilihat dari jumlah hasil survey lansia tahun 2014 jumlah tertinggi lansia tinggal bersama tiga generasi. Lansia yang tinggal serumah dengan keluarganya memberikan masalah tersendiri dikarenakan terjadinya perubahan kondisi fisik pada lansia seperti menurunnya tingkat pendengaran menyebabkan pertukaran informasi antara lansia dengan

anggota keluarga kurang baik, sehingga pertukaran ide, pikiran dan perasaan kurang bisa dikomunikasikan dengan baik. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Sedangkan komunikasi keluarga merupakan kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan mengenai ide, perasaan, informasi dan pikiran antara anggota keluarga (Bagus, 2010).

Selain perubahan fisik juga terdapat perubahan psikologis yaitu bisa dilihat dari sifat dasar manusia yang terbagi menjadi dua yaitu *introvet* dan *ekstrovet*. Individu yang telah mencapai lansia akan cenderung *introvet* yaitu lebih suka menyendiri dan menganggap dirinya tidak berguna serta merasa kehidupannya tidak penuh arti dan tidak dapat melakukan penerimaan diri dengan baik (Sunaryo, 2016). Penerimaan diri (*Self Acceptance*) suatu kemampuan individu untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri dengan merasa puas atas kualitas- kualitas, bakat serta keterbatasan yang ada pada diri sendiri. Selain itu terdapat perubahan pada kondisi fisik, psikologis, psikososial pada lansia menyebabkan penerimaan diri kurang baik dan merasa kehidupannya tidak penuh arti.

Pemikiran semacam itu mengakibatkan penurunan penerimaan diri pada lansia sehingga lansia tidak memiliki pengakuan realistis terhadap keterbatasan dan rasa puas yang penuh akan talenta dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Dampak yang terjadi dari penerimaan diri yang tidak baik yaitu tidak memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menghadapi kehidupannya. Selain itu menganggap dirinya tidak berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tidak berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku, dan menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya (Ridha, 2012). Dampak yang lebih buruk lagi mengenai rendahnya penerimaan diri dapat menimbulkan gangguan jiwa seperti depresi, harga diri rendah, resiko bunuh diri serta yang terburuk hingga mencapai kematian (Risksedas, 2013)

Berdasarkan hasil study awal yang dilakukan pada 25 Januari 2018 di Kelurahan Made, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Didapatkan jumlah dusun di Kelurahan Made sebanyak 4 dusun yaitu Dusun Bokoran, Dusun Made, Dusun Jati dan Dusun Ngemplak. Didalam 4 dusun tersebut terdapat 8 RW dan 17 RT. Jumlah kepala keluarga sebanyak 638 KK dan penduduk di kelurahan Made seluruhnya 2583 orang sedangkan jumlah lansia dengan 3 generasi di kelurahan Made mencapai 258 orang. Di kelurahan Made tidak terdapat Posyandu Lansia dan tidak terdapat kegiatan seperti senam lansia ataupun rekreasi bagi lansia. Jumlah penduduk dan lansia setiap dusun terlampirkan pada lampiran 7 dan 8.

Setelah di lakukan wawancara dengan delapan orang perwakilan dari setiap RW yang berada di empat dusun. Terdapat lima orang mengatakan bahwa sudah tidak berguna lagi karena kondisi fisik yang menurun sehingga tidak bisa membantu keluarganya, selalu menutupi kesedihan di depan keluarga dan malu dengan keadaanya yang sudah tua. Lansia dengan penerimaan diri yang kurang ini sering lupa dan mengabaikan orang sekitar dan hanya meratapi keadaannya yang menua, mereka juga mengatakan keluarganya sibuk dengan pekerjaannya dan jarang berkomunikasi. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa keluarga hanya berfokus pada kesehatan fisik lansia saja, karena menurut keluarga mereka dengan tidak sakit-sakitan saja keluarga mereka sudah senang dan tidak terbebani.

Hasil wawancara dengan tiga orang yang lainnya mengatakan bahwa telah bersyukur dan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang yang membutuhkan, terkadang sering berkunjung kerumah tetangga yang seumuran dan sering banyak bercerita dengan anggota keluarganya. Ketiga lansia ini mengatakan tidak pernah malu dengan kondisinya yang telah menua mereka ingin menjadi lansia yang bertanggung jawab dan tetap menjalani kehidupan dengan penuh arti. Selain itu delapan orang lansia yang di wawancarai mengatakan tidak adanya keterlibatan dalam kegiatan lansia seperti senam lansia ataupun posyandu lansia, untuk kegiatan

sehari-hari hanya menonton tv, terkadang kesawah jika kondisi fisik membaik. Jika kondisi fisik memburuk baru memeriksakan diri ke puskesmas ataupun ke rumah sakit terdekat.

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018”

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018”.

#### **C. Tujuan penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan di

Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri  
Provinsi Jawa Tengah.

- b. Mengetahui pola komunikasi keluarga pada lansia yang tinggal serumah di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
- c. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
- d. Apabila ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah maka penulis ingin mengetahui tingkat keerataan hubungan pola komunikasi keluarga dengan penerimaan diri pada lansia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan gerontik khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri dan pola komunikasi keluarga.

##### **2. Praktis**

- a. Bagi Kelurahan Desa Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah

Bagi Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terkait hubungan pola komunikasi keluarga dan penerimaan diri pada lansia yang tinggal dengan keluarga serta dijadikan sebuah evaluasi untuk meningkatkan pola komunikasi keluarga dan tingkat penerimaan diri pada lansia.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi hubungan pola komunikasi keluarga dan tingkat penerimaan diri pada lansia yang tinggal bersama keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran keluarga dalam upaya meningkatkan penerimaan diri pada lansia yang tinggal dengan keluarga.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait dengan hubungan pola komunikasi keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.



#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian “Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Kelurahan Made Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018” sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Keaslian penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 1 halaman 10 sampai dengan 12.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1

## Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan penelitian
1.	Hubungan Antara Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panthi Wredha Budhi Dharma Yogyakarta	Ani Marmi dan Rudy Yuniawati	4 2015	5 Penelitian deskriptif korelasi dengan metode penelitian non eksperimental menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen yang digunakan kuesioner. Mempunyai sampel 45 responden di Panthi Wredha Budhi Dharma Yogyakarta dengan tehnik pengambilan <i>Purposive Sampling</i> . Data di analisis menggunakan tehnik analisis product moment dengan menggunakan komputerisasi SPSS	6 Hasil dari analisis bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panthi Wredha Budhi Dharma Yogyakarta ( $p < 0,01$ )	7 Persamaan : Jenis penelitian menggunakan deskriptif korelasi, pendekatan <i>Cross Sectional</i> , pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik <i>Purposive Sampling</i> variabel terikat penerimaan diri pada lansia.  Perbedaan : Penelitian Ani Marmi dan Rudy Yuniawati, variabel bebas dukungan sosial dan data dianalisis menggunakan tehnik <i>product moment</i> dengan menggunakan komputerisasi SPSS ( <i>Statistical Product and Service Solution</i> ), <i>release 16,0 for windows</i> sedangkan Peneliti menggunakan variabel bebas pola komunikasi keluarga dan data dianalisis menggunakan <i>Chi Square</i>

1										
2.	Hubungan emosional keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara	Liliyanti M L Sangian, Ferdinand Wowiling dan Reginus Malara	2017	( <i>Statistical Product and Service Solution</i> ), release 16.0 for windows. Penelitian deskriptif analitik dengan metode penelitian non experimental menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Mempunyai sampel 70 responden di Desa Watutumou III, dengan tehnik pengambilan <i>Purposive Sampling</i> dan dianalisis menggunakan uji statistik <i>Chi –Square</i>	Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Watutumou III (p=0,000)	Persamaan : pendekatan <i>Cross Sectional</i> , pengambilan sampel dengan menggunakan tehnik <i>Purposive Sampling</i> , variabel terikat penerimaan diri pada lansia, menggunakan uji chi square  Perbedaan : Liliyanti M L Sangian, Ferdinand Wowiling dan Reginus Malara penelitiannya menggunakan variabel bebas dukungan emosional keluarga dan Peneliti menggunakan variabel bebas pola komunikasi keluarga	6	7		

1	2	3	4	5	6	7
3.	Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta	Thoha Kirmantoro	2014	Penelitian deskriptif korelasi dengan metode penelitian non experimental menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Mempunyai sampel 68 responden di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta dengan tehknik pengambilan <i>Simple Random Sampling</i> dan di analisis menggunakan uji Spearman.	Hasil analisis <i>Spearman Rho</i> menunjukkan nilai signifikan ( $p$ ) sebesar 0,000 yang besarnya dibawah 0,05 sehingga mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan penerimaan diri pada lansia. Hubungan yang terjadi adalah semakin positif konsep diri lansia maka penerimaan dirinya semakin tinggi pula.	<p>Persamaan :  Jenis penelitian menggunakan deskriptif korelasi, pendekatan <i>Cross Sectional</i>, variabel terikat penerimaan diri pada lansia.</p> <p>Perbedaan :  Thoha Kirmantoro menggunakan variabel bebas konsep diri, tehknik pengambilan sampel <i>Simple Random Sampling</i> dan menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>. Sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pola komunikasi keluarga, tehknik pengambilan sampel <i>Purposive Sampling</i> dan menggunakan uji <i>Chi Square</i>.</p>